

Gaya Kepemimpinan Margaret Thatcher dalam Film “The Iron Lady”

The Margaret Thatcher Leadership Style on “The Iron Lady” Movie

¹Ayu Damelia Putri

¹Prodi Ilmu Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹Ayudamelia@gmail.com

Abstract. Movie is one of the most effective media to convey meanings to audiences. The leadership themes movie is still an interesting topic to be studied because it can provide inspiration and motivation to the audience that every human being have a right to become a good leader for himself, family, even a country. The Iron Lady movie is a biopic that elevates the life story of Margaret Thatcher's as a teenager to become Prime Minister of England. In this movie, there is showed how polemic that occurred in a political career when Thatcher became Prime Minister, a variety of threats, pressure, and violence that must be faced as a leader. This thesis examines how social codes which are reviewed in terms of leadership in a biopic titled *The Iron Lady*. This study uses qualitative research techniques with John Fiske semiotic analysis approach, which in this theory use the television code to find out the social codes as research objects. The results of this study indicate that the leaders do not always show the same attitude in every situation and condition. It was concluded that the leadership of Margaret Thatcher shows the type of leadership situational autocracy where the autocratic attitude arises when certain situations such as in emergency situations, urgent, and threatened.

Keywords: Communication, public relation, leadership.

Abstrak. Film merupakan salah satu media massa yang paling efektif untuk menyampaikan makna-makna terhadap khalayak. Film bertemakan kepemimpinan masih menjadi topic menarik untuk diteliti karena mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada khalayak bahwa setiap manusia berhak menjadi pemimpin baik untuk dirinya sendiri, keluarga, bahkan suatu negara. Film *The Iron Lady* merupakan sebuah film biografi yang mengangkat kisah hidup Margaret Thatcher saat saat remaja hingga menjadi Perdana Menteri Inggris. Pada film ini juga dilihat bagaimana polemik yang terjadi pada karir politik Thatcher saat menjadi Perdana Menteri, berbagai ancaman, tekanan, serta kekerasan yang harus dihadapi Thatcher sebagai seorang pemimpin. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana kode-kode sosial yang ditinjau dari sisi kepemimpinan pada film biografi yang berjudul *The Iron Lady*. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika John Fiske, di mana teori ini menggunakan kode televisi untuk mengetahui kode-kode sosial sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak selalu menunjukkan sikap yang sama pada setiap situasi dan kondisi. Disimpulkan bahwa kepemimpinan Margaret Thatcher yang menunjukkan tipe kepemimpinan otorokratis situasional dimana sikap otokratis tersebut muncul ketika situasi tertentu saja seperti pada situasi darurat, mendesak, dan terancam.

Kata Kunci: Komunikasi, public relation, kepemimpinan.

A. Pendahuluan

Film “*The Iron Lady*” adalah film drama biografi yang mengisahkan tentang kehidupan Margareth Thatcher yang diperankan oleh Meryl Streep yang di masa mudanya berjuang sangat keras untuk meraih kedudukan di parlemen. Film yang diproduksi oleh Damian Jones ini merupakan garapan sutradara Phyllida Lloyd dan ditulis oleh Abi Morgan.

Margaret lahir dengan nama lengkap Margaret Hilda Roberts atau biasa disapa Magie. Wanita yang lahir pada tanggal 13 oktober 1925 di Lincolnsihre, Inggris, ini dikenal dengan julukannya sebagai 'Wanita Besi' atau '*The Iron Lady*'. Margareth Thatcher dikenal sebagai Perdana Menteri wanita Inggris yang pernah menjabat selama tiga periode. Selama masa jabatannya, ia sangat berperan dalam penerapan

sistem ekonomi kapitalisme di Inggris hingga sistem tersebut tetap ada hingga saat ini, Beliau juga berperan penting dalam memimpin Inggris dalam perang Falkland melawan Argentina.

Sosok legendaris Margaret Thatcher sebagai wanita yang telah berhasil menjadi Perdana Menteri pertama di Inggris dengan masa jabatan yang terhitung paling lama di abad 20, yaitu dari 4 Mei 1979 hingga 28 November 1990. Dengan segala kebijakan ketat yang bertolak belakang dengan serikat buruh, serta kegigihannya menentang Uni Soviet membuat cara memimpin Margaret Thatcher dalam film ini menjadi menarik untuk diteliti. Karena film ini menghadirkan suatu hal yang unik dan berbeda dari film-film lainnya yaitu menceritakan tentang kepemimpinan pertama seorang wanita di Inggris yang membawa perubahan besar bagi dunia secara umum dan Inggris secara khusus, dengan menonjolkan sosok pemimpin yang tegas meskipun ia seorang wanita. Film ini pun memberikan kontribusi tontonan yang bermutu dengan mengambil peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Inggris dan dunia.

Salah satu media massa yang dianggap paling efektif untuk menggambarkan kekentalan kepemimpinan adalah film. Karena, film adalah sebuah medium komunikasi massa yang ampuh sekali. Bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan (Effendy, 2003).

Film bertemakan kepemimpinan masih menjadi topik menarik untuk diteliti karena mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada khalayak bahwa setiap manusia berhak menjadi pemimpin baik untuk dirinya sendiri, keluarga, bahkan suatu negara. Kepemimpinan adalah suatu konsep yang sulit untuk digambarkan karena mewakili jiwa tegas, kuat, dan perjuangan yang kental. Kepemimpinan bertolak pada tiga hal. Pertama, kepribadian, kemampuan, dan kesanggupan pemimpin. Kedua, kegiatan, kedudukan, dan perilaku pemimpin. Ketiga, proses interaksi antara pemimpin dengan bawahan dalam situasi tertentu. Dari penjelasan ini terlihat betapa seorang pemimpin menjadi sosok yang mendominasi dalam perjalanan suatu masa kepemimpinan.

Kemampuan film dalam menciptakan makna yang kuat melalui serangkaian cerita dan gambar diiringi kata-kata dan musik membuat makna dalam sebuah film menjadi memiliki berbagai macam pesan, dapat dilihat dari proses pemikiran dan teknik dalam film tersebut. Proses pemikiran dalam film meliputi ide, gagasan, dialog dan jalan cerita yang nantinya akan divisualisasikan oleh para pekerja film. Sedangkan pada proses tekniknya, berupa keterampilan artistik dalam pengambilan gambar dan penggunaan background yang sesuai agar nantinya dapat mewujudkan ide dan gagasan yang dapat dinikmati oleh para penonton.

Dalam perkembangan Ilmu Komunikasi, film sebagai sebuah gabungan antara audio dan juga visual tergolong menjadi bagian dari media komunikasi. Sebuah film punya andil cukup besar dalam perkembangan penyampaian komunikasi. Film juga menjadi sebuah media yang dapat memberikan doktrin dan menyampaikan pesan mendidik kepada masyarakat.

Berbicara kajian ilmu komunikasi, khususnya tentang analisis teks media, maka tidak akan pernah lepas membahas tentang semiotika. Kajian ini populer digunakan oleh akademisi/ilmuwan komunikasi sebagai pisau analisis dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan media massa. Semiotika komunikasi memfokuskan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya

mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis berkeinginan meneliti lebih lanjut mengenai gaya kepemimpinan Margaret Thatcher yang ditampilkan dalam film “*The Iron Lady*” untuk mengetahui bagaimana karakter kepemimpinan Margaret melalui tanda, simbol, atau ikon-ikon tertentu dalam bentuk tulisan dengan judul: **Gaya Kepemimpinan Margaret Thatcher dalam film The Iron Lady (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Gaya Kepemimpinan Margaret Thatcher Pada Film Iron Lady).**

B. Landasan Teoretis

Dalam tinjauan teoretis ini menggambarkan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Teori-teori yang dijelaskan yaitu teori tentang komunikasi massa dan perfilman, teori semiotika, dan konsep kepemimpinan.

Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari semua orang pasti melakukan komunikasi. Mulai dari berbicara, menelepon, menulis surat, berdoa, atau beribadah, semua itu termasuk dalam komunikasi. Komunikasi digunakan sebagai alat penyampaian pesan. Pesan disampaikan melalui komunikator (penyampai pesan) kepada seorang komunikan (penerima pesan). Sifatnya bias bermacam-macam, bias antarpersonal, antarkelompok, dan lain sebagainya.

Komunikasi berasal dari kata Latin *communicare* atau *communis* yang berarti sama atau milik bersama. Jika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, berarti dia sedang berusaha agar yang disampaikannya kepada orang lain tersebut menjadi miliknya.

Cooley (1990) seperti yang dikutip oleh winarso (2005:15), mengatakan bahwa definisi komunikasi adalah: “mekanisme dimana relasi manusia ada dan berkembang bersama melalui symbol pikiran, bersama dengan alat untuk menyalurkannya melalui ruang dan mempertahankannya sepanjang waktu. Hal ini meliputi ekspresi wajah, sikap, dan *gesture*, nada-nada suara, kata-kata, tulisan, cetakan, jalan kereta api, telegram, telepon, dan apapun lainnya yang mungkin merupakan temuan baru dalam penguasaan ruang dan waktu.”

Pengertian Komunikasi menurut definisi James A.F.Stoner adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan menurut definisi Prof. Drs. H.A.W. Widjaya yang mengatakan bahwa pengertian komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok.

Komunikasi Massa

Secara umum komunikasi massa dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, terpencar, sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu. Selain itu pesan yang disampaikan cenderung terbuka dan mencapai khalayak dengan serentak.

Definisi lain komunikasi massa ialah, “komunikasi yang melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan kepada umum, film yang dipertunjukkan di gedung-

gedung bioskop.” (Effendi, 2000:79)

Namun, komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bitner (Rakhmat, 2012:185), yakni;

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Pada definisi tersebut sudah jelas komunikasi ini menggunakan media sebagai alat untuk menyampaikan pesannya kepada sejumlah orang. Adapun pengertian komunikasi massa menurut Gerbner yakni; komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dan arus pesannya yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Dalam definisi ini menggambarkan komunikasi masa ini menghasilkan produk berupa pesan-pesan yang disebarakan melalui media dengan rentang waktu yang tetap.

Dari beberapa pengertian komunikasi massa menurut para ahli di atas, dapat diartikan bahwa komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan menggunakan media massa yang disampaikan kepada banyak orang atau untuk umum. Media massa yang dimaksud adalah, koran, majalah, radio, televisi, serta film. Dalam hal ini film yang dimaksud sebagai komunikasi massa adalah film layar lebar.

Media Massa

Pengertian media massa berasal dari istilah bahasa Inggris. Media massa merupakan singkatan dari mass media of communication atau media of mass communication. Media massa adalah komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya. “Komunikasi massa tak akan lepas dari massa, karena dalam komunikasi massa, penyampaian pesannya adalah melalui media” (McQuail 2005:3), diartikan bahwa media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

Jenis-jenis Media Massa

Media Massa dalam keberadaannya di tengah masyarakat, tentu tidak hanya satu, bermacam-macam dan beragam jenisnya. Berikut adalah jenis-jenis media massa:

1. Media massa cetak (*printed media*) : media massa yang dicetak dalam lebaran kertas. Isi media massa umumnya terbagi tiga bagian atau tiga jenis: berita, opini dan *feature*.
2. Media massa elektronik (*electronic media*) : jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi dan film.

Film

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2003 : 126 – 127).

Film merupakan sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang

diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan. Ilusi dari rangkaian gambar tersebut menghasilkan gerakan kontinyu berupa video.

Film dibuat dengan dua cara utama. Yang pertama, yaitu melalui teknik pemotretan dan perekaman melalui kamera film. Cara ini dilakukan dengan dengan memotret gambar atau objek. Yang kedua, menggunakan teknik animasi tradisional. Cara ini dilakukan melalui animasi grafis komputer atau teknik CGI. Keduanya juga bisa dikombinasikan dengan teknik dan visual efek lainnya.

Sebuah film juga bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pembuat film itu sendiri. Pembuatan film juga merupakan bentuk ekspresi, pemikiran, ide, konsep, perasaan dan suasana hati dari seorang manusia yang divisualisasikan dalam film.

Semiotika

Studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja dinamakan semiotika atau semiologi. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poeotika. John Fiske (1990) dalam bukunya *Cultural and Communication Studies*, menyatakan bahwa semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada film *The Iron Lady*, peneliti telah menemukan beberapa data yang sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini mencari bagaimana cara memimpin tokoh utama film ini dalam menjalankan perannya sebagai Perdana Menteri.

Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa seluruh sikap dan tindakan Thatcher dari 9 *scene* yang telah diteliti menunjukkan ciri-ciri dari dua tipe kepemimpinan. Banyak diantaranya merupakan ciri dari gaya kepemimpinan otorokratis namun juga terlihat beberapa ciri yang menunjukkan gaya kepemimpinan demokratis.

Banyaknya sikap Thatcher yang menunjukkan ciri tipe kepemimpinan otorokratis pada film *The Iron Lady* hanya terlihat pada *scene-scene* tertentu saja, seperti *scene* pada saat keadaan ekonomi Negara Inggris yang sedang terancam sehingga membuatnya harus mencalonkan diri sebagai ketua partai, kemudian juga pada saat hak Negara Inggris yang dirampas oleh Argentina sehingga membuatnya harus berperang demi mendapatkan harga diri Negara kembali. Artinya, ciri tipe kepemimpinan otorokratis dari Thatcher hanya muncul ketika pada saat Negara sedang dalam keadaan darurat, mendesak, atau dalam posisi terancam yang mana keadaan

tersebut tidak memungkinkan Thatcher untuk melakukan diskusi atau bermusyawarah terlebih dahulu karena Thatcher harus mengambil keputusan dan langkah yang cepat.

Di samping itu, terlihat pula ciri tipe kepemimpinan demokratis Margaret Thatcher yang terlihat dalam beberapa *scene*, seperti pada saat Thatcher dibicarakan oleh koleganya dan juga pada saat ia sedang berkampanye. Artinya, sikap atau ciri tipe kepemimpinan demokratis Margaret Thatcher terlihat ketika ia berhadapan dengan bawahan atau koleganya serta masyarakat. Diluar dari urusan Negara, Thatcher terlihat tetap bijak dalam bersikap terhadap kolega dan masyarakat karena ia masih mau mendengarkan pendapat dari koleganya walaupun buruk.

Sehingga dalam penelitian ini ditemukan terdapat enam *scene* yang menunjukkan sebanyak *tujuh* ciri tipe kepemimpinan otorokratis yang dimiliki oleh Margaret Thatcher dan terdapat tiga *scene* yang menunjukkan sebanyak tiga ciri tipe kepemimpinan demokratis. Dari seluruh ciri yang ditunjukkan oleh Thatcher pada film ini dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan Thatcher pada film *The Iron Lady* merupakan otorokratis situasional, karena sikap otorokratis Thatcher tidak selalu muncul namun hanya muncul tergantung dari situasinya. Berikut adalah tabel hasil penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Ciri-Ciri	Kategori	Hasil
<ul style="list-style-type: none"> • Menerima dan mengharapkan pendapat dari orang lain • Memperhatikan bawahan untuk mencapai tujuan organisasi • Mendiskusikan kegiatan-kegiatan, langkah-langkah umum untuk tujuan kelompok dibuat 	DEMOKRATIS	
<ul style="list-style-type: none"> • Agresi otoritarian • Arogan dan tidak menghendaki rapat atau musyawarah • Menolak pemikiran subjektif, imajinatif, dan lemah • Kekuasaan dan kekerasan • Authoritarian submission • Sinisme • Tidak ada toleransi 	OTORITARIANISME	OTORITARIANISME SITUASIONAL

Sumber : Olahan Peneliti

D. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis kepemimpinan otoritarianisme dalam film *The Iron Lady* berdasarkan studi kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika kode-kode sosial John Fiske, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Margaret Thatcher yang menunjukkan kepemimpinan otoritarianisme situasional dimana sikap otoritarianisme tersebut muncul ketika situasi tertentu saja.

Berikut hasil simpulan dari sembilan adegan yang peneliti analisis:

1. Setelah ditinjau dari Level Realitas dalam film *The Iron Lady*, kepemimpinan otoritarianisme situasional ditunjukkan melalui kode-kode sosial pada beberapa *scene*. Pertama, kode Dialog yang ditunjukkan dengan percakapan Thatcher dengan Denis pada *scene* kedua dimana pada *scene* tersebut Thatcher terlihat arogan namun sebetulnya ia tujuannya adalah untuk memperbaiki kualitas parta. Kedua adalah kode ekspresi, di mana dalam film tersebut menunjukkan ekspresi Thatcher yang selalu terlihat tegar dan terkadang marah serta arogan dalam membuat kebijakan dan memerintah para bawahan. Ketiga adalah kode gerakan dimana terlihat *gesture* seorang Thatcher ketika sedang marah yang menunjukkan emosinya. Dan kode lingkungan dimana bawahan Thatcher terlihat tunduk dan menyegani Thatcher walaupun Thatcher adalah seorang wanita.
2. Setelah ditinjau dari Level Representasi dalam film *The Iron Lady* yang ditampilkan dalam film ini menunjukkan beberapa gambaran pada situasi tertentu bahwa Margaret Thatcher merupakan seorang pemimpin yang ambisius, berani, dan arogan. Dalam hal ini sikap tersebut dapat terlihat dari aspek karakter, kode konflik, kode kamera yang terdapat pada *scene* tertentu misalnya pada saat Thatcher ingin merebut pulau Falkland. Sehingga terdapat beberapa konflik yang digambarkan melalui kebijakan-kebijakan Thatcher dalam mengambil keputusan yang dinilai terlalu berani dan banyak menuai kontra bagi masyarakat dan juga koleganya. Banyak juga terlihat cara pengambilan sikap Thatcher terhadap permasalahan yang terjadi tanpa meminta pendapat atau bermusyawarah terlebih dahulu karena situasi yang mendesak dan darurat.
3. Pada level Ideologi, kepemimpinan Thatcher dalam penelitian ini tidak seluruhnya menunjukkan kepemimpinan yang otoritarianisme, namun banyak juga dari adegan-adegan yang dipilih oleh peneliti pun menunjukkan ciri dari gaya kepemimpinan demokratis sehingga gaya kepemimpinan Margaret Thatcher yaitu berideologi otoritarianisme situasional.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Mc.Quail, Dennis. 2005. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winarso, Heru Puji. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.